

## Pendekatan Humanistik untuk memahami nilai budaya memandikan jaran kepeng terhadap Masyarakat Jogjakarta

Sholichatun Badriyah  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
badriyah2912@gmail.com

<b>Kata Kunci / Keywords</b>	<b>Abstrak / Abstract</b>
Pendekatan Humanistik, Nilai budaya memandikan jaran kepeng.	<p>Memandikan jaran kepeng adalah salah satu dari sekian banyak jenis ritual yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan sebelum diadakan kesenian jathilan. Tujuan pendekatan humanistik untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan self actualization seoptimal mungkin. Teori pendekatan humanistik ini pada dasarnya manusia tidaklah bebas tanpa batas, ada aturan-aturan yang harus mereka taati, dimana aturannya berasal dari Tuhan yang Esa. Dalam budaya memandikan jaran kepeng ini ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Simbol-simbol ritual ada juga yang berupa sesaji dan tumbal. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran keinginan dan perasaan pelaku untuk mendekati diri kepada Tuhan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk penerapan pendekatan humanistik dalam nilai-nilai budaya dalam memandikan jaran kepeng.</p> <p><i>Bathing jaran kepeng is one of the many types of rituals that exist in the region of Yogyakarta Special Region conducted before the art of jathilan. The purpose of humanistic approach to improve and change attitudes, perceptions of thinking, beliefs and views of individuals, unique, or less in accordance with himself so that individuals can develop themselves and improve self-actualization as optimal as possible. The theory of humanistic approach is basically human is not free indefinitely, there are rules that they must obey, where the rules derived from the One God. In culture bathing rare these braids ritual will help explain the true value in society and will eliminate doubt - doubts about the truth of an explanation. Ritual symbols are also in the form of offerings and sacrifices. The offering is the actualization of the mind of the desire and feelings of the performer to draw closer to God. The purpose of this research is to apply the humanistic approach in cultural values in bathing jaran kepeng.</i></p>

### PENDAHULUAN

Perkembangan teori konseling saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini tampak pada hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal penelitian baik skala nasional maupun

internasional. Penelitian yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah pada dasarnya merupakan usaha menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dunia bimbingan dan konseling. Pendekatan humanistik mencoba untuk

melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanism biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetensi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motivasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Negara kita Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, ada kebudayaan yang bersifat tradisional, kedaerahan, modern, maupun nasional. Seperti yang banyak dikatakan bahwa negara kita merupakan negara *majemuk* maka, setiap suatu daerah di Indonesia

memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda dengan daerah lain. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka yang membedakan mereka dengan penduduk lain (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:271).

Namun seiring perkembangan jaman kini tidak semua masyarakat mengenal budaya dan tradisi di daerahnya masing-masing. Masuknya era global semakin menggerus budaya bahkan kebiasaan sehari-hari masyarakat di negeri ini. Masyarakat telah sedikit mengalami pergeseran dalam berbagai aspek kehidupannya tidak terkecuali pada budaya daerahnya sendiri. Banyak masyarakat lebih mengusung budaya dan kebiasaan dari adat masyarakat barat yang sangat jauh dengan adat kita ketimuran. Misalnya masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing dibanding bahasa nasional negara kita. Alih-alih menggunakan bahasa daerahnya, mereka lebih mengerti bahasa negara orang lain.

Selain itu kini banyak dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa yang suka memamerkan kesenian barat seperti tarian modern *hip-hop* dan sejenisnya. Mereka lebih hafal dan menjiwai tarian modern tersebut. Bahkan mempelajarinya hingga mengikuti beberapa pelatihan dan masuk ke dalam grup-grup modern *dance* di beberapa tempat yang sudah sangat banyak berkembang di Indonesia.

Kebudayaan nasional Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama modernisasi, globalisasi, weternisasi, atau Amerikanisasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:283).

Dari beberapa pengaruh tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap budaya dan kesenian tradisi yang justru asli milik bangsa kita sendiri. Budaya yang diciptakan dan diwariskan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu saat ini sudah mulai punah yang perlu dijaga oleh generasi penerus bangsa sebagai upaya menangkap dan memahami nilai-nilai hidup yang diajarkan pendahulu bangsa yang tersirat dalam berbagai bentuk kesenian rakyat. Kesenian tradisi seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan karena begitu banyak kesenian daerah yang kita miliki dan patut dibanggakan. Jelaslah bahwa budaya bangsa kita berakar jauh ke zaman prasejarah, ke masa silam yang begitu jauhnya, hingga telah lenyap dari ingatan bangsa kita. Jelas pula bahwa kita telah mewarisi budaya dunia yang ada pada masa itu, di samping nenek moyang kita telah memberi pula sumbangan pada budaya-budaya bangsa lain di seberang Samudra Hindia, serta menciptakan berbagai budaya di Madagaskar, dan di kepulauan Samudra Pasifik.

Di Kabupaten Kulon Progo DIY, era global yang menggerus budaya masih berusaha dilawan dengan tetap ditampilkan dan dilestarikannya kesenian tradisi serta adat-adat Jawa yang merupakan peninggalan dari leluhur terdahulu. Salah satu budaya dan kesenian tradisi yang cukup merakyat di kalangan masyarakat dan hampir di pelosok tanah Jawa memilikinya adalah kesenian *Jathilan*, atau di Jawa Timur kesenian ini disebut Reog. Kesenian *jathilan* merupakan warisan budaya pendahulu bangsa yang syarat dengan nilai, norma dan filsafat hidup. Bentuk pertunjukan kesenian ini diekspresikan melalui gerak tari sehingga sering juga disebut tari *jathilan*. Kesenian *jathilan* umumnya menggunakan properti jaran kepeng dan barongan yang mengandung beberapa unsur, salah satunya unsur *magis*.

Di Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo terdapat Pemandian Air atau kolam renang yang dinamai pemandian

Clereng. Di sana setiap tahun tepatnya pada bulan syawal ada acara yang rutin dilakukan yaitu *tontonan* (pertunjukan) *jathilan*. Ada sedikit perbedaan di dalam *tontonan* ini karena, sebelum kesenian *jathilan* dipentaskan dilakukan upacara ritual memandikan jaran kepeng atau kuda lumping dan *cepel* atau topeng yang disebut barongan terlebih dahulu. *Cepel* atau barongan sendiri adalah properti yang dipakai oleh penari dan yang digunakan untuk *ndadi* (*trance*/tidak sadarkan diri).

Ada beberapa kepercayaan masyarakat tentang diadakannya serangkaian ritual memandikan jaran kepeng dan barongan sebelum melaksanakan pentas kesenian *jathilan*. Entah sejak kapan ritual ini ada, yang pasti masyarakat dan beberapa grup-grup kesenian *jathilan* yang terbentuk hanya mengikuti dan melanjutkan tradisi milik nenek moyang terdahulu. Ritual ini dilakukan di pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Banyak beberapa pengaruh diadakannya ritual memandikan jaran kepeng dan barongan terhadap kesenian *jathilan* milik beberapa grup kesenian *jathilan* yang rutin mengikuti ritual ini. Selain itu banyak pula mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar dalam ritual ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik dan fokus untuk mengkaji beberapa permasalahan dan pengaruh yang timbul dari kegiatan tersebut.

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Humanistik

#### Konsep dasar

Psikologi eksistensial humanistic berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu system teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Pendekatan terapi eksistensial bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang

manusia. Menurut Gerald Corey, (1988:54-55) ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial yaitu :

1. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesanggupan untuk memilih alternative-alternative yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia.

2. Kebebasan, tanggungjawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggungjawab dapat menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi – potensinya.

3. Penciptaan Makna

Manusia itu unik, dalam artian bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah makhluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi keterasingan dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi – potensi manusiawinya sampai taraf tertentu.

## Hakekat manusia

Gerakan eksistensial berarti rasa hormat pada seseorang, menggali aspek baru dari perilaku manusia dan metode memahami manusia yang beraneka ragam. Falsafah eksistensial memberikan landasan bagi pendekatan terapeutik yang memfokuskan pada individu-individu yang terpecah serta bersikap asing antara satu dengan yang lain yang tidak melihat adanya makna dalam lingkungan keluarga serta system sosial yang ada pada waktu itu. Falsafah itu timbul dari keinginan untuk menolong orang dalam mengarahkan perhatian pada tema dalam hidup. Yang diperhatikan adalah orang-orang yang mengalami kesulitan dalam hal mendapatkan makna dari tujuan hidup dan dalam hal mempertahankan identitas dirinya (Holt, 1986)

## Struktur Kepribadian

Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: Organisme, Medan fenomena, dan self. (dalam artikel dari wartawarga. gunadarma yang berjudul teori humanistic Carl Rogers)

1. Organisme

Pengertian organisme mencakup tiga hal:

- a. Mahkluk hidup organisme adalah mahkluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya dan merupakan tempat semua pengalaman, potensi yang terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai kejadian yang terjadi dalam diri. dan dunia eksternal
- b. Realitas Subyektif Organisme menganggap dunia seperti yang dialami dan diamatinya. Realita adalah persepsi yang sifatnya subyektif dan dapat membentuk tingkah laku.
- c. Holisme Organisme adalah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan dalam satu bagian akan berpengaruh pada bagian lain.

Setiap perubahan memiliki makna pribadi dan bertujuan, yaitu tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

- d. Medan Fenomena adalah keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik disadari maupun tidak disadari. Medan fenomena ini merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.

#### **Nilai budaya memandikan jaran kepeng**

Ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* adalah suatu kepercayaan yang sudah turun temurun dari kebiasaan leluhur sebelumnya. Ritual yang rutin dilakukan setiap bulan syawal ini banyak memberikan pengaruh-pengaruh yang bisa diterima nalar tapi kadang juga sulit diterima secara nalar. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih sangat lekat dengan laku kebatinan atau ilmu kejawen. Hal ini dibuktikan dari masih banyaknya ritual-ritual yang sering diadakan oleh masyarakat. Menurut Sulasman & Setia Gumilar (2013:45) ada dua upacara ritual penting yang sering dilakukan masyarakat di dunia, yaitu upacara peralihan (Rites of Passange) dan upacara intensifikasi (Rites of Intensification). Upacara peralihan adalah upacara ritual yang berkaitan dengan peralihan sari satu tahap kehidupan manusia kepada tahap kehidupan berikutnya. Kelahiran, masa pubertas, perkawinan, dan kematian merupakan tahap-tahap yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Adapun upacara intensifikasi adalah upacara yang dilakukan ketika suatu kelompok dilanda krisis. Upacara ini mempersatukan semua

orang dalam kelompok untuk mengatasi masalah bersama-sama.

Menurut Turner (1981:2) ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Masyarakat desa Sendangsari saat bulan Syawal seakan sudah sangat lekat dengan acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan di Pemandian Clereng. Mereka dari lapisan kecil hingga besar, dari anak-anak hingga orang tua berbondong-bondong selalu mendatangi pemandian Clereng pada Hari ke-4 Idul Fitri. Meskipun sebelumnya tidak ada pemberitahuan, dan entah acara pentas *jathilan* ada atau tidak masyarakat tetap berdatangan ke pemandian Clereng dengan alasan ikut melakukan do'a bersama dengan beberapa grup kesenian *jathilan* dan ikut memeriahkan pemandian Clereng. Meskipun tidak ada pemberitahuan sebelumnya tentang ada tidaknya acara ritual memandikan jaran kepeng dan barongan dalam kesenian *jathilan* di pemandian Clereng tersebut masyarakat tetap yakin pasti akan ada sehingga antusias dan partisipasi masyarakat sangat tinggi.

Dalam masa ini masyarakat percaya telah diberikan kemakmuran dan ketentraman didalam menjalani aktivitas hidup berdampingan dengan sesutau yang ghaib. Hal ini terjadi akibat sudah diadakannya ritual setiap bulan Syawal sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lagi.

Properti jaran kepeng dan barongan yang dimandikan di pemandian Clereng konon menjadi pengaruh utama kelancaran pada pentas kesenian *jathilan* sedangkan, jika properti jaran kepeng dan barongan milik kesenian *jathilan* itu tidak

dimandikan akan membuat penari pada kesenian *jathilan* mengalami *trance* (*ndadi*) menjadi lama dan susah untuk disembuhkan karna konon penunggu properti kesenian *jathilan* marah dan minta berbagai permintaan yang aneh-aneh. Dari hal tersebut maka kejadian tersebut sangat mengganggu kelancaran pentas kesenian *jathilan* dan sering merusak nilai estetika yang terkandung didalam sebuah kesenian.

Pemahaman nilai-nilai budaya menjadi sangat penting di dalam proses konseling dimana manusia tumbuh dan berkembang ada kaitannya dengan budaya sehingga pendekatan konseling humanistik harus terintegrasi dalam implementasi teknik penanganan masalah klien secara utuh dan tepat. Arah teknik pendekatan Konseling Humanistik (Sayekti, 1997:24)

1. Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya. *Saya adalah saya*
2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self actualization* seoptimal mungkin.
3. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualisasi dirinya.
4. Membantu individu dalam menemukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau menurut kondisi dirinya.

Konsep eksistensial berarti rasa menghargai pada manusia, menggali aspek baru dari perilaku manusia dan metode memahami manusia yang beraneka ragam. Pendekatan humanistik memberikan landasan bagi pendekatan terapeutik yang memfokuskan pada

individu-individu yang terpecah serta bersikap asing antara satu dengan yang lain yang tidak melihat adanya makna dalam lingkungan keluarga serta system sosial yang ada pada waktu itu. Dorongan itu timbul dari keinginan untuk menolong orang dalam mengarahkan perhatian pada tema dalam hidup untuk orang yang mengalami kesulitan dalam hal mendapatkan makna dari tujuan hidup dan hal yang mempertahankan identitas dirinya (Holt, 1986). Sehingga Pendekatan Konseling Humanistik dalam proses teknik dan penanganan harus sepenuhnya melihat eksistensi keberadaan klien dengan melihat nilai-nilai budaya dimana klien berada guna melihat sepeuhnya latar belakang klien dan permasalahan yang dihadapi. Kesadaran penuh oleh konselor akan memberikan dorongan yang kuat kepada klien dalam memahami dirinya yang mengarah kepada kemandirian dalam pengambilan keputusan.

## SIMPULAN

Teori Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia / individu. Pendekatan humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Sehingga adanya manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya seperti halnya nilai budaya memandikan jarang kepeng yang bertujuan untuk

keamanan dan ketentraman dimasyarakat sekitar dan yang dimaksud dengan kebebasan yaitu kebebasan yang dengan sesuai dengan etika yang ada. Dan kepercayaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat jogjakarta tujuan yang ada untuk mengingat sang pencipta.

(skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)

Zulfikar, Rezki, Muwakhidah dan Nikon. 2017. *Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi*. *Konseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017).

#### DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Edition)*. California: Books/Cole.

Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco

Ensiklopedia Dunia Baru; Carl Rogers, [www.google.com](http://www.google.com).

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Sinar Harapan

Peursen, Van CV. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Soedarsono, RM. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan" dalam Surjo, Djoko (et. al.). *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional." *Cakrawala Pendidikan* No. 1, Th. X. Penerbit Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta, pp. 103-116.

*Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi

Prawita, Thoyibah. (2015). *Pengaruh ritual memandikan jaran kepang dan barongan dalam kesenian jathilan terhadap masyarakat di pemandian clereng, desa sendangsari kecamatan pengasih kulon progo*